



Analisis Peran Literasi Digital Masyarakat dalam Menyikapi Isu Kejahatan Digital pada Penyebaran *Cyberbullying* di Media Sosial

Arin Nurhidayah^{1*}, Nurmala Dwi Winata², Ratu Syiva Ullaya³, Rifki Dwi Naufal⁴,
Tatu Neli Nurfaridah⁵, Ali Alfauzi⁶

¹⁻⁶Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: arinnurhidayah48@gmail.com¹, skyxunaae@gmail.com², syivaulayya@gmail.com³,
rdwinaufal@gmail.com⁴, tatunelinurfaridah@gmail.com⁵, alialfauzike2@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: arinnurhidayah48@gmail.com

Abstract. *Advances in information and communication technologies have increased the use of social media platforms as a tool for interacting and sharing information. However, this convenience has also been accompanied by the emergence of various types of cybercrime, including cyberbullying. The low level of digital understanding among people can affect the ability of individuals to understand the ethics of media use, assess information wisely and be aware of the consequences of actions taken in the digital space. As a result, cyberbullying is still common and can cause various psychological effects for victims, such as stress, anxiety, decreased self-esteem to mental health issues. This study aims to analyze the role of people's digital understanding in dealing with cybercrime problem that is cyberbullying on social media platforms. The method applied is the Systematic Literature Review (SLR) by examining a wide range of relevant scientific literature. The findings of the analysis suggest that digital literacy has a significant role to play in shaping society's more thoughtful, critical and responsible behaviour towards social media use. Digital literacy also contributes to the community in recognizing forms of cyberbullying, preventing participation in such behaviors and providing appropriate responses. Therefore, increasing digital literacy through education and socialization needs to be continuously implemented in order to create a safer digital environment and reduce the spread of cyberbullying.*

Keywords: *Cyberbullying; Cybercrime; Digital Literacy; Digital Understanding; Social Media.*

Abstrak. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah meningkatkan penggunaan platform media sosial sebagai alat untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Namun, kemudahan ini juga disertai dengan kemunculan berbagai jenis kejahatan dalam dunia maya, termasuk *cyberbullying*. Rendahnya tingkat pemahaman digital di kalangan masyarakat dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengerti etika penggunaan media, menilai informasi dengan bijak, serta menyadari konsekuensi dari tindakan yang dilakukan di ruang digital. Akibatnya, perundungan di dunia maya masih kerap terjadi dan dapat menyebabkan berbagai efek psikologis bagi para korban, seperti stres, kecemasan, penurunan rasa percaya diri, hingga isu kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan pemahaman digital masyarakat dalam menghadapi masalah kejahatan siber yang berupa *cyberbullying* di platform media sosial. Metode yang diterapkan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan meneliti berbagai literatur ilmiah yang relevan. Temuan analisis menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peranan signifikan dalam membentuk perilaku masyarakat yang lebih bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Literasi digital juga memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam mengenali bentuk-bentuk *cyberbullying*, mencegah partisipasi dalam perilaku tersebut, serta memberikan respon yang tepat. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital melalui pendidikan dan sosialisasi perlu terus dilaksanakan untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan mengurangi penyebaran *cyberbullying*.

Kata Kunci: *Cyberbullying; Kejahatan Siber; Literasi Digital; Literasi Digital; Media Sosial.*

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi yang pesat sekarang ini melahirkan ide *society 5.0*. hal ini merupakan tatanan masyarakat di mana teknologi seperti kecerdasan buatan dan *big data* dipakai dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat hidup lebih baik dan berkualitas.

Sekarang ini, masyarakat tidak hanya sekadar memakai teknologi, tetapi juga dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam penggunaannya. Disisi lain, generasi muda memiliki posisi yang strategis karena kemampuan mereka beradaptasi dengan perkembangan teknologi relatif lebih cepat. Sehingga harus siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan kesempatan di era digital ini. Taraya dan Wibawa (2022).

Kemajuan teknologi dan informasi juga banyak melahirkan inovasi dan perubahan dalam kehidupan. Media sosial menciptakan cara hidup baru yang bisa memengaruhi cara berpikir dan tingkah laku seseorang, baik ke arah baik maupun buruk. Selain memiliki banyak manfaat, dalam penggunaan media sosial juga memiliki sisi negatif, salah satunya adalah semakin banyaknya kejahatan siber. Karena teknologi mudah diakses dan dipakai, sehingga memudahkan dalam melakukan berbagai macam kejahatan seperti *phishing*, *hacking*, menyebarkan virus komputer, mencuri data, penipuan *online*, menyebar berita bohong, dan komentar negatif yang bisa dilakukan siapa saja. Komentar negatif seperti menghina, menyebar kebencian, dan memfitnah bisa sangat merusak kondisi psikologis seseorang.

Banyaknya berbagai manfaat yang ditawarkan media sosial, penggunaannya yang semakin masif juga memunculkan sejumlah dampak negatif, salah satunya adalah cyberbullying atau perundungan secara daring. Cyberbullying merupakan tindakan yang bersifat agresif dan dilakukan melalui media elektronik oleh individu maupun kelompok secara berulang terhadap seseorang yang memiliki keterbatasan untuk membela diri (Smith dalam Heiman & Shemesh, 2015). Kasus perundungan digital masih sering ditemukan di tengah masyarakat, terutama karena masih rendahnya pemahaman mengenai etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Akibat yang ditimbulkan tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial korban, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Korban cyberbullying berisiko mengalami ketakutan, tekanan psikologis, kecemasan, serta penurunan rasa percaya diri yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Meningkatnya berbagai bentuk penyimpangan di ruang digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam memahami keamanan serta etika penggunaan media digital.

Literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan menggunakan teknologi atau memperoleh informasi dari media digital, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, memahami aspek etika, serta bersikap bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Literasi digital dalam konteks kewarganegaraan, berkontribusi dalam membentuk individu yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, mampu menghormati perbedaan yang ada di masyarakat, serta berpartisipasi dalam menciptakan ruang digital yang aman, sehat, dan inklusif. Dengan demikian, literasi digital menjadi salah satu unsur penting dalam menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan yang relevan dengan dinamika serta tuntutan perkembangan pada era Society 5.0 (Lukmanul Hakim, 2022).

Meningkatnya intensitas penggunaan media sosial dan berbagai platform digital oleh generasi muda dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkuat identitas serta partisipasi kewarganegaraan, terutama jika didukung oleh tingkat literasi digital yang memadai. Keikutsertaan dalam forum diskusi online, kegiatan kampanye sosial, maupun penyebaran informasi yang bermanfaat menunjukkan bentuk partisipasi warga negara yang sesuai dengan perkembangan era digital. Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi digital dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti meningkatnya penyebaran informasi yang menyesatkan, munculnya sikap intoleran, hingga berkembangnya paham radikal di ruang digital. Kondisi tersebut berpotensi mengganggu kehidupan bermasyarakat dan melemahkan nilai-nilai demokrasi (Fitriarti, E. A., 2019).

Perlunya peningkatan literasi digital agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi secara tepat, aman, dan bertanggung jawab. Di samping itu, peran pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam membangun kesadaran mengenai pentingnya keamanan digital serta pencegahan terhadap berbagai bentuk kejahatan siber di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran literasi digital masyarakat dalam menghadapi isu kejahatan digital, terutama terkait penyebaran cyberbullying di media sosial. Kemajuan teknologi dan perkembangan media digital yang semakin cepat telah memberikan kemudahan dalam proses komunikasi dan penyebaran informasi. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai bentuk kejahatan digital yang dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Cyberbullying menjadi salah satu bentuk kejahatan digital yang sering terjadi di ruang maya, seperti penghinaan, ujaran kebencian, intimidasi, hingga penyebaran fitnah melalui media sosial. Memasuki era digital, literasi digital tidak hanya diartikan sebagai kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai etika, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dalam memanfaatkan media sosial dan berbagai platform digital. Melalui literasi digital yang baik, masyarakat diharapkan mampu mengenali dampak yang ditimbulkan oleh cyberbullying, lebih cermat dalam menyaring informasi yang diterima maupun dibagikan, serta menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran literasi digital dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap upaya pencegahan dan penanganan cyberbullying, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan digital yang aman, sehat, dan beretika bagi seluruh pengguna media sosial.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan serta menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian berupaya mengidentifikasi kontribusi literasi digital dalam memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan di era digital. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana praktik literasi digital yang dilakukan secara konsisten dan bertanggung jawab dapat membentuk pemahaman, sikap, serta perilaku masyarakat sebagai warga negara yang aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial digital.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengembangkan pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya berfokus pada pemahaman nilai-nilai normatif dan konstitusional, tetapi juga mampu mengakomodasi aspek digital sebagai bagian dari kompetensi warga negara di era modern. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut adanya pendekatan pendidikan yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat digital. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan maupun strategi pendidikan, baik di lingkungan formal maupun nonformal. Selain meningkatkan kemampuan pemanfaatan teknologi, pendidikan juga perlu membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sosial, rasa tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, serta integritas yang kuat sebagai warga negara dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara pada era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi Digital

Literasi pada awalnya dipahami sebagai kemampuan dasar individu yang berkaitan dengan kegiatan membaca, menulis, dan mengelola informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Muttaqin et al., 2021). Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan konsep literasi mengalami perluasan makna. Menurut Oktariani dan Ekadiansyah (2020), literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan dalam memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab guna mendukung pengembangan pengetahuan serta penyelesaian berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Perluasan makna tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk literasi baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Literasi digital adalah kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengevaluasi, mengkomunikasikan, dan menciptakan informasi secara aman serta efektif melalui teknologi digital. Literasi digital tidak hanya mencakup penggunaan teknologi, tetapi juga literasi komputer, informasi, media, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT).

Gilster dalam Jati (2021) menjelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan memanfaatkan teknologi digital untuk mencari, memperoleh, memahami, dan menafsirkan informasi melalui internet. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan memahami dan menggunakan informasi secara tepat.

Menurut Amaly dan Armiah (2021), literasi digital mencakup kemampuan memahami informasi dan berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang diperoleh secara daring. Hal ini sejalan dengan Buckingham (2008) yang menegaskan pentingnya kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi melalui penilaian terhadap sumber, tujuan pesan, dan representasi realitas yang disajikan.

Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan memanfaatkan informasi digital secara bertanggung jawab, disertai kemampuan berpikir kritis untuk menilai akurasi dan keandalan informasi sebelum mengambil keputusan.

Kejahatan Digital (*Cybercrime*)

Seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, literasi digital menjadi kemampuan yang semakin penting. Konsep ini tidak terbatas pada penggunaan perangkat teknologi; itu mencakup literasi komputer, literasi informasi, literasi media, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Dengan demikian, menurut Gilster dalam Jati (2021), literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital untuk mencari, memperoleh, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang tersedia di internet. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk secara efektif memahami dan memanfaatkan informasi yang diberikan.

Amaly dan Armiah (2021) mengatakan literasi digital juga berarti memahami isi informasi dan berpikir kritis tentang berbagai informasi yang diperoleh dari media online. Buckingham (2008) mendukung pendapat ini, menekankan betapa pentingnya menilai kredibilitas informasi dengan mempertimbangkan sumber, tujuan penyampaian pesan, dan representasi realitas yang disajikan.

Berdasarkan berbagai pendapat, literasi digital dapat didefinisikan sebagai seperangkat kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan memanfaatkan informasi digital secara bertanggung jawab. Selain itu, literasi digital membutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis, sehingga orang dapat memilih informasi, menilai keakuratannya, dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut.

Cyberbullying

Cyberbullying merupakan perilaku perundungan yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mempermalukan orang lain. Fenomena ini semakin banyak terjadi di Indonesia seiring berkembangnya teknologi informasi dan meningkatnya penggunaan media sosial. *Cyberbullying* dilakukan secara sengaja dan berulang di lingkungan daring, sehingga dampaknya dapat menjangkau lebih luas dibandingkan perundungan secara langsung (Triana & Rostiana, 2024).

Dalam perspektif teori *space transition of cybercrime*, individu cenderung berperilaku berbeda di dunia maya karena adanya anonimitas dan rendahnya pengawasan sosial, yang dapat mendorong munculnya tindakan agresif seperti *cyberbullying* (Martha, 2024).

Sementara itu, teori *social bonds* menjelaskan bahwa lemahnya keterikatan seseorang dengan lingkungan sosial, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, dapat meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku tersebut (Salsabila & Sumarwan, 2024).

Cyberbullying juga termasuk ke dalam kategori kejahatan siber yang mendapat perhatian dalam sistem hukum Indonesia. Namun, peraturan yang berlaku masih dianggap lebih menitikberatkan pada pemberian hukuman kepada pelaku daripada upaya perlindungan dan pemulihan korban (Sitihastuti & Solikhah, 2024). Oleh karena itu, *cyberbullying* perlu dipahami sebagai masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga penanganannya membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak.

Media Sosial

Kehidupan masyarakat telah mengubah pertumbuhan teknologi informasi yang cepat. Hampir semua kelompok usia sekarang menggunakan perangkat digital, terutama *smartphone*, untuk berbagai tujuan, seperti berkomunikasi, menghibur, dan belajar. Bahkan anak-anak usia dini dapat menggunakan *smartphone* setiap hari. Dengan kemajuan teknologi, media sosial menjadi salah satu cara yang paling banyak digunakan masyarakat untuk berkomunikasi. Media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan orang untuk membuat, membagikan, dan berbagi informasi, menurut Syamsuddin (2022).

Nasution (2020) menyatakan bahwa media sosial mendukung interaksi sosial, kerja sama, komunikasi, serta penyebaran informasi secara cepat melalui teknologi web dan perangkat seluler. Meskipun memberikan banyak manfaat, penggunaan media sosial juga memunculkan berbagai tantangan. Salah satunya adalah *cyberbullying*, yaitu tindakan perundungan yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. Di samping itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai bentuk kejahatan siber, seperti penipuan daring, pencurian identitas, peretasan akun, *phishing*, penyebaran *malware*, dan hoaks. Berdasarkan uraian tersebut, media sosial dapat dipahami sebagai sarana penting dalam komunikasi dan pertukaran informasi di era digital. Namun, agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal dan risiko dampak negatif dapat diminimalkan, diperlukan pemahaman etika bermedia serta penguatan literasi digital sehingga tercipta lingkungan digital yang aman, sehat, dan bertanggung jawab.

Penelitian Terdahulu

Berikut tabel yang memberikan ringkasan pembahasan dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai literasi digital, *cybercrime*, *cyberbullying*, dan peran media sosial;

Tabel 1. Penelitian Sebelumnya Mengenai Literasi Digital, *Cybercrime*, *Cyberbullying* dan Peran Media Sosial

Judul & Peneliti	Metode	Fokus/Temuan Utama
Putri Ramadhani Rangkuty, et. Al. (2025). Peran Literasi Digital dalam Mencegah Kejahatan Siber di Kalangan Generasi Muda	Kuantitatif (Hukum Normatif)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam mencegah keterlibatan generasi muda dalam kejahatan siber karena mampu meningkatkan pemahaman mengenai bentuk-bentuk <i>cybercrime</i> , menumbuhkan kesadaran dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, membentuk sikap dan etika digital yang baik, memberikan pemahaman tentang konsekuensi hukum berdasarkan UU ITE, serta mengarahkan generasi muda untuk memanfaatkan kemampuan teknologi secara positif, kritis, aman, dan produktif sehingga mereka tidak mudah terjerumus menjadi pelaku maupun korban kejahatan siber.
Andriani (2024) Model Komunikasi Literasi Digital dalam Mengatasi Ujaran Kebencian di Media Sosial	Kuantitatif (Studi Kasus)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Individu yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengenali konten bermuatan kebencian, mengevaluasi informasi secara kritis, dan meresponsnya secara bijak, misalnya dengan melaporkan konten tersebut daripada membalas dengan ujaran negatif.
Nurani Hadnistia Darmawan, et. Al (2023) Literasi Digital: Pemahaman Cyberbullying pada Siswa Sekolah Dasar	Survey (Kuantitatif)	Keterlibatan orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing serta mengawasi penggunaan media sosial oleh siswa agar mereka dapat berinteraksi secara aman dan bertanggung jawab di lingkungan digital.
Purba dkk (2023) Dampak Perubahan Teknologi Komunikasi Terhadap Peningkatan Kejahatan Sosial: Studi Kasus Penggunaan Media Sosial di Era 'digital	Kualitatif (studi pustaka/literatur)	Perkembangan media sosial berkontribusi pada meningkatnya kejahatan digital seperti hoaks, pelecehan online, pencurian identitas digital, dan <i>cybercrime</i> . Penelitian juga menekankan pentingnya edukasi serta literasi digital untuk mengurangi risiko kejahatan digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka sistematis. Dalam teori, SLR bertujuan untuk merangkum serta menganalisis hasil penelitian utama agar didapatkan pemahaman yang menyeluruh dan seimbang. Proses yang dilakukan mencakup identifikasi topik, pencarian sumber, pemilihan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, dan analisis isi dari literatur yang relevan. Data diambil dari database jurnal terkemuka baik nasional maupun internasional, dengan kata kunci utama: literasi digital, kejahatan digital (*cybercrime*), *cyberbullying*, dan media sosial. Kriteria pemilihan termasuk publikasi dari tahun 2019 hingga 2025 yang berkaitan dengan tema literasi digital masyarakat. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis konten untuk mengumpulkan temuan utama dari setiap sumber. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber (membandingkan hasil dari buku teks dan artikel jurnal). Penggunaan metode SLR ini sejalan dengan literatur yang menjelaskan kerangka kerja SLR dalam penelitian terkait literasi digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

***Cyberbullying* terhadap Korban dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (HAM)**

Cyberbullying merupakan tindakan perundungan di dunia digital yang tidak hanya menimbulkan dampak sosial, tetapi juga berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Perilaku ini dapat mengganggu rasa aman, menurunkan harga diri, dan merusak martabat korban karena sering dilakukan secara terus-menerus di ruang digital. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa berkurangnya kepercayaan diri, munculnya rasa cemas, stres, depresi, hingga kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial atau melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri. Oleh sebab itu, *cyberbullying* dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak dasar manusia, seperti hak atas kesehatan mental, rasa aman, dan penghormatan terhadap martabat individu. Menurut Putri Ramadhani Rangky dkk (2025), literasi digital memiliki peran penting dalam mencegah keterlibatan generasi muda dalam berbagai bentuk kejahatan siber.

Pemahaman yang baik mengenai dunia digital dapat membantu individu memahami etika dalam berkomunikasi secara daring serta menyadari konsekuensi hukum dari setiap tindakan yang dilakukan. Temuan Nurani Hadnistia Darmawan dkk (2023) juga menunjukkan bahwa edukasi literasi digital mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai *cyberbullying*.

Setelah memperoleh penyuluhan, siswa menjadi lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan lebih memahami pentingnya menghindari perilaku perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran digital berkontribusi terhadap perlindungan HAM di lingkungan digital. Selain itu, Purba dkk (2023) menjelaskan bahwa meningkatnya penggunaan media sosial turut memperbesar risiko terjadinya berbagai kejahatan digital, termasuk *cyberbullying*. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan edukasi menjadi langkah penting untuk meminimalkan risiko tersebut serta mencegah terjadinya pelanggaran hak orang lain di ruang siber. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, *cyberbullying* dapat dipahami sebagai bentuk pelanggaran HAM yang memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan kehidupan sosial korban. Untuk mencegahnya, diperlukan peningkatan literasi digital, keterlibatan orang tua dan guru dalam memberikan bimbingan, serta penguatan kesadaran masyarakat agar tercipta lingkungan digital yang aman, sehat, dan saling menghargai.

Dampak Konten Viral Bermuatan SARA terhadap Polarisasi Sosial di Media Sosial

Zulfikar dan Nurhanifah (2025) menyatakan bahwa penyebaran konten viral yang mengandung elemen SARA di media sosial dapat meningkatkan polarisasi sosial dengan memicu ujaran kebencian, stereotip negatif, dan tindakan diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Hasil ini sejalan dengan Andriani (2024), yang menyatakan bahwa literasi digital memainkan peran penting dalam menghentikan penyebaran ujaran kebencian. Mereka yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengenali, menilai, dan menyikapi informasi secara kritis. Akibatnya, banyaknya komentar bernuansa diskriminatif pada konten TikTok @CALLIBO menunjukkan bahwa masih ada pengguna yang kurang berpendidikan di internet.

Hasil penelitian ini juga mendukung klaim Putri Ramadhani Rangkyuty dkk. (2025) bahwa literasi digital berfungsi sebagai cara untuk mencegah generasi muda terlibat dalam berbagai jenis kejahatan siber. Ujaran kebencian berbasis SARA di media sosial dapat dianggap sebagai perilaku digital yang menyimpang dan berpotensi melanggar aturan dan norma sosial. Oleh karena itu, kita harus terus belajar tentang etika komunikasi digital.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurani Hadnistia Darmawan dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital dapat membantu pengguna menjadi lebih sadar tentang bahaya yang mengintai di internet. Dalam situasi seperti ini, mengajarkan literasi digital dapat berfungsi sebagai langkah pencegahan untuk menghentikan penyebaran ujaran kebencian berbasis SARA dan mendorong sikap saling menghargai di media sosial. Selain itu, penelitian ini mendukung temuan penelitian Purba dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan media sosial juga meningkatkan kemungkinan terjadinya berbagai kejahatan digital, termasuk penyebaran ujaran kebencian. Dalam kasus akun TikTok @CALLIBO, konten bermuatan SARA yang didukung oleh algoritma media sosial menjadi viral dan meningkatkan polarisasi di masyarakat.

Berdasarkan berbagai penelitian, jelas bahwa polarisasi sosial yang disebabkan oleh konten bermuatan SARA dipengaruhi oleh fitur media sosial dan tingkat literasi digital pengguna. Penguatan literasi digital merupakan langkah penting menuju lingkungan online yang lebih sehat, inklusif, dan bebas dari diskriminasi berbasis SARA. Karena itu, semakin rendah kemampuan seseorang untuk memahami, menilai, dan menanggapi informasi secara kritis, semakin besar kemungkinan munculnya konflik sosial, kebencian, dan intoleransi.

Hubungan Intensitas Paparan *Cancel Culture* di Media Sosial terhadap Polarisasi Toleransi di Masyarakat

Seiring dengan peningkatan penggunaan media sosial dalam kehidupan masyarakat, fenomena *cancel culture* semakin meningkat. Media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi tempat di mana orang dapat berbagi pendapat, kritik, dan mendukung atau menentang kelompok tertentu. Berbagai masalah dapat dengan cepat menyebar dan menarik perhatian publik melalui platform online. Altamira & Movementi, (2023). Intensitas paparan *cancel culture* menggambarkan seberapa sering seseorang melihat, membaca, mendengar, atau terlibat dalam konten yang berkaitan dengan tindakan penolakan sosial terhadap individu, kelompok, atau lembaga tertentu. Kelompok yang paling sering terpapar adalah generasi milenial dan generasi Z karena tingginya aktivitas mereka di media sosial serta keterlibatan dalam berbagai isu yang sedang menjadi perhatian publik. Sementara itu, toleransi sosial merupakan sikap menghormati, menerima, dan menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat, baik perbedaan pendapat, keyakinan, maupun latar belakang.

Sikap ini memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai di tengah keberagaman. Altamira & Movementi, (2023). Keberadaan *cancel culture* dapat memberikan dampak yang beragam. Dari sisi positif, fenomena ini dapat berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang mendorong masyarakat untuk lebih bertanggung jawab atas perilakunya serta menjadi sarana untuk mengkritik tindakan yang dianggap bertentangan dengan nilai dan norma sosial, seperti diskriminasi, rasisme, dan pelecehan seksual. Namun, di sisi lain, paparan *cancel culture* yang tinggi dapat menyebabkan individu cenderung mengikuti opini mayoritas tanpa melakukan penilaian yang kritis. Kondisi ini juga dapat memicu munculnya fenomena *spiral of silence*, yaitu kecenderungan seseorang untuk tidak mengemukakan pendapat karena khawatir mendapat penolakan atau kritik dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, tingkat paparan terhadap *cancel culture* diperkirakan berpengaruh terhadap toleransi sosial seseorang. Semakin sering seseorang terpapar praktik tersebut, semakin besar kemungkinan berkurangnya keterbukaan terhadap perbedaan pandangan. Sebaliknya, individu yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu menyikapi berbagai informasi secara bijaksana sehingga tetap dapat mempertahankan sikap toleran dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial.

Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital terhadap Perubahan Perilaku Moral Anak di Lingkungan terhadap Polarisasi Sosial di Media Sosial

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap perkembangan moral anak dalam kehidupan sosial. Kehadiran internet dan berbagai perangkat digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, belajar, serta berkomunikasi.

Namun, apabila penggunaannya tidak diawasi dengan baik, teknologi digital juga dapat memengaruhi penurunan nilai-nilai moral, seperti sikap sopan santun, kepedulian terhadap sesama, dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Selain itu, paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai sosial berpotensi memengaruhi cara berpikir dan perilaku anak. Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berinteraksi, termasuk media sosial dan internet yang saat ini menjadi salah satu sumber utama pembentukan sikap dan perilaku. Informasi serta tayangan yang dikonsumsi secara terus-menerus dapat membentuk pola pikir anak. Jika mereka lebih sering terpapar pada konten yang mengandung perilaku negatif atau penyimpangan norma, maka terdapat kemungkinan perilaku tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan kemudian ditiru.

Oleh karena itu, memiliki kemampuan untuk menyaring data menjadi sangat penting ketika menghadapi arus data digital. Selain itu, kemajuan teknologi digital berdampak pada bagaimana anak-anak berhubungan sosial. Semakin banyak orang sekarang berinteraksi melalui media digital daripada secara langsung. Kondisi seperti ini dapat mengurangi peluang anak untuk mengembangkan nilai-nilai sosial seperti rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, dan empati. Karena itu, dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk memberikan pendampingan serta pengawasan dalam penggunaan teknologi digital. Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Sofyana & Haryanto, 2023).

Pengaruh Literasi Digital terhadap Sikap Masyarakat dalam Menanggapi Isu di Media Sosial

Teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan menyampaikan perspektif mereka tentang berbagai masalah. Kemajuan ini juga telah menyebabkan banyak hal baru, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Untuk membuat masyarakat mampu memahami, memilah, dan menanggapi informasi secara kritis dan bertanggung jawab dalam situasi seperti ini, literasi digital menjadi kemampuan yang sangat penting. Literasi digital yang baik cenderung lebih berhati-hati saat menerima informasi, memverifikasi sumber yang digunakan, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum memberikan informasi kepada orang lain. Literasi digital membantu masyarakat dalam penggunaan media sosial dengan membedakan antara fakta dan pendapat, mengidentifikasi ciri-ciri berita palsu, dan memahami tujuan di balik penyebaran informasi.

Kemampuan ini mendorong sikap yang lebih cerdas saat menanggapi, memberikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi di ruang digital. Hal ini sejalan dengan temuan Putri Ramadhani dkk. (2025) yang menyatakan bahwa literasi digital berkontribusi dalam mencegah keterlibatan generasi muda dalam berbagai bentuk kejahatan siber. Temuan ini juga didukung oleh Andriani (2024) yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi lebih mampu mengenali ujaran kebencian dan memberikan respons yang lebih tepat terhadap konten yang bermasalah.

Selain itu, Nurani Hadnistia Darmawan dkk. (2023) menemukan bahwa pendidikan literasi digital efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan media sosial yang aman, bijaksana, dan sesuai dengan etika. Hasil tersebut diperkuat oleh Purba dkk. (2023) yang menegaskan bahwa literasi digital merupakan kebutuhan penting untuk menghadapi berbagai ancaman di dunia digital, seperti hoaks, pencurian identitas, perundungan siber, dan berbagai bentuk *cybercrime* lainnya. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap berbagai isu yang berkembang di media sosial.

Semakin baik kemampuan literasi digital seseorang, semakin besar kemampuannya dalam menilai informasi secara kritis, memberikan respons yang tepat, serta memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, upaya penguatan literasi digital perlu terus ditingkatkan guna menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, kritis, dan siap menghadapi berbagai tantangan di era digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan pembahasan diatas, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi digital dan media sosial memiliki dampak signifikan pada kehidupan masyarakat umum, khususnya generasi muda, dari sudut pandang sosial, psikologis dan bahkan moral.

Berbagai fenomena, seperti *cyberbullying*, kritik berbasis SARA, *cancel culture*, dan penyebaran informasi yang tidak dapat diandalkan, menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya digunakan untuk komunikasi tetapi juga dapat berfungsi sebagai platform munculnya berbagai norma sosial dan pelanggaran hak asasi manusia.

Perundungan siber dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, keadaan emosional, dan harga diri seseorang. Dalam konteks lain, konten yang menampilkan unsur SARA dan ujaran kebencian berpotensi menimbulkan konflik dan memperburuk ketegangan sosial. Fenomena budaya pembatalan (*cancel culture*) juga menunjukkan bahwa opini publik di media sosial dapat memengaruhi sikap individu, baik sebagai bentuk kontrol sosial maupun sebagai faktor yang dapat mengurangi toleransi dan kemampuan untuk mengekspresikan diri.

Selain itu, perkembangan teknologi digital berdampak negatif pada perkembangan karakter anak. Jawaban adalah contoh norma sosial yang dapat terpengaruh secara negatif oleh pengawasan yang tidak tepat dan tidak memadai dari individu. Mengingat tantangan-tantangan ini, literasi digital merupakan keterampilan yang sangat penting bagi setiap individu. Literasi digital membantu orang menganalisis informasi secara lebih kritis, sehingga sulit terpengaruh oleh informasi yang salah atau menyesatkan. Selain itu, kemampuan ini juga mendorong penggunaan teknologi digital dan media sosial dengan cara yang lebih mudah dan lugas. Karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi digital harus mendukung keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum secara kooperatif untuk menciptakan lingkungan digital yang aman, sehat, dan inklusif serta meningkatkan standar kemanusiaan dan keberagaman.

DAFTAR REFERENSI

- Altamira, M. B., & Movementi, S. G. (2023). Fenomena cancel culture di Indonesia: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 5. <https://scholarhub.ui.ac.id/jvi/vol10/iss1/5>
- Amaly, N., & Armiah. (2021). Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial. Lhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43–52. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Ambiyar, C. A., & Taasiringan, C. M. (2026). Pengaruh Identitas Sosial dan Ideologi Terhadap Persepsi Keadilan Dalam Cancel Culture serta Dampaknya Pada Kualitas Dialog Publik. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 4(1), 41-53. <https://doi.org/10.60126/jim.v4i1.1414>
- Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). Model Komunikasi Literasi Digital Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439-464. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.2.439-464>
- Aristianto, B. Z. N., Abdillah, R., Anastuti, R., & Fabian, S. (2024). Upaya Mencegah Cyberbullying dan Memahami Hak Asasi Manusia di Era Digital. *Lentera Ilmu*, 1(2), 132-136. <https://journal.ciraja.com/index.php/JLI/article/view/62>
- Arlinda, S., & Sovitriana, R. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Sekolah Terhadap Cyberbullying Remaja di SMAN 24 Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 148-159. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2>
- Azizah, S. N. (2024). Literasi digital anggota lembaga pers mahasiswa Dimensi dalam menghindari hoaks (*Skripsi*). Universitas Diponegoro. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/26028>
- Bina, M. A. H. (2021). Fenomena hate speech di media sosial dan konstruk sosial masyarakat. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 92-100. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i1.8814>

- Darmawan, N. H., Hilmawan, H., Seftian, D., Aulia, L., Hikmatullah, L., Zahira, M., ... & Sopia, S. (2023). Literasi Digital: Pemahaman Cyberbullying pada Siswa Sekolah cDasar. *Madaniya*, 4(4), 1929-1935. <https://doi.org/10.53696/27214834.666>
- Hidayat, D., Nur, R., Saputri, A., Lyndon, N., & Gustini, L. K. (2024). Characteristics, Role of Social Media and Self Esteem of Victims in Cyberbullying Cases in Indonesia. *Nyimak Journal of Communication*, 8(2), 223. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v8i2.10979>
- Lukmanul hakim A.(2020). Kewarganegaraan Digital, Penguatan Wawasan Global Warga Negara, dan Peran Pendidikan Kewarganegaraan Didalamnya. *Maarif*, 17(1), 30-47.<https://doi.org/10.47651/mrf.v17il.153>
- Martha, A. E. (2024). Perundungan siber (Cyberbullying) melalui media sosial Instagram dalam teori the space transition of cybercrimes. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 31(1), 199-218. <https://orcid.org/0009-0006-2338-1872>
- Nurmansyah, C. A., Juwono, M. P., & Khairiyah, N. (2026). Literasi Digital Dan Transformasi Kesadaran Kewarganegaraan Mahasiswa Dalam Ekosistem Demokrasi Digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 6880-6891. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.5248>
- Purba, V. F., Batu, R. B. L., Perangin-Angin, R. B. B., & Ibrahim, M. (2023). Dampak Perubahan Teknologi Komunikasi Terhadap Peningkatan Kejahatan Sosial: Studi Kasus Penggunaan Media Sosial Di Era Digital. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 1(3), 477-485. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v1i3.79>
- Purnamasari, N. I. (2022). Cancel culture: Dilema ruang publik dan kuasa netizen. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 137-149. <https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i2.7719>
- Rangkuty, P. R., Sinaga, A. P., Abdillah, M., Yoga, A. R., Sahriyan, I., Telaumbanua, R. N., & Tanjung, W. N. (2025). Peran Literasi Digital dalam Mencegah Kejahatan Siber di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 1116-1127. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/511>
- Salsabila, N., & Sumarwan, U. (2024). Analisis Cyberbullying Pada Masa Pilpres 2024 Berdasarkan Social Bonds Theory. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 669-679. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4>
- Sitihastuti, S., & Solikhah, S. (2024). The urgency of legal protection for victims of cyberbullying in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 15(1), <https://doi.org/10.26905/idjch.v15i1.12025>
- Soffi, D., Faradilla, D., Sinuraya, S. Y., Khoirani, & Bakri, A. (2025). Peran literasi digital dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan generasi muda di era Society 5.0. *Indonesian Journal of Economics Management and Accounting*, 2(7), 2088–2093. <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijemaPage>
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 223-235. <https://share.google/ydun7cULxyCLFC6ea>

- Taraya, P. C., & Wibawa, A. P. (2022). Mewujudkan Society 5.0 Melalui Pemanfaatan Teknologi Kecerdasan Buatan. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 2(8), 378–385. <https://doi.org/10.17977/um068v1i82022p378-385>
- Triana, N. M. (2024). HUBUNGAN KEPRIBADIAN MACHIAVELLIANISME DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA GENERASI Z. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(2), 312-318. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i2.27466>
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental. *De Cive : Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(8), 257–263. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>
- Zulfikar, M. R., & Nurhanifah, N. (2025). Digital Interaction: Dynamics of Intolerance and Discrimination and Hate Speech of SARA on TIKTOK on the @CALLIBO. Hulondalo. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(2), 619667. <https://share.google/hBUBfA0TqRd9S8Zij>